

COPING STRATEGI BURUH TANI LANSIA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN TEKNOLOGI PERTANIAN DI DESA BANDAR KEDUNG MULYO

Dewi Kartika Sari

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Dewi.18079@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Mayoritas masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian. Perkembangan teknologi telah merubah aspek masyarakat pertanian salah satunya munculnya teknologi pertanian seperti combi, thresher, traktor dll. Perubahan teknologi pertanian menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat Desa Bandar Kedung Mulyo terutama bagi buruh tani lansia. Buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo mengalami problematika yang kompleks dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui coping strategi buruh tani lansia dalam menghadapi perubahan teknologi pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo. Peneliti menggunakan teori Etika Subsistensi dari James C Scott sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan etnografi Michael H. Agar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan buruh tani lansia melalui 2 cara yakni *Emoticon focused* yakni mencari kesibukan, mendekati diri kepada Tuhan, menerima kondisi, mencari hiburan, dan berpikir positif. *Problem focused* yakni tindakan yang diambil dengan melakukan strategi bertahan hidup seperti, melakukan pola penghematan, mencari sisa padi hasil panen, meminjam uang kepada kerabat/ saudara, memperoleh bantuan dari pemerintah, memanfaatkan lahan pekarangan di belakang rumah, menjual hewan/barang berharga dan mendapat bantuan dari anak.

Kata Kunci : *Coping Strategi, Buruh tani, Lansia, Teknologi, Pertanian*

Abstract

The majority of Indonesian people work in agriculture. The development of technology has changed the farming community one aspect emergence of agricultural technology such as combi, threshers, tractorsetc.Changes in agricultural technology have an impact on the lives of the people of Bandar Kedung Mulyo Village, especially for elderly farm workers. Elderly farm workers in Bandar Kedung Mulyo Village experience complex problems in meeting the necessities of life. The purpose of this study was to determine the coping strategies of elderly farm workers in dealing with changes in agricultural technology in Bandar Kedung Mulyo Village. The researcher uses the theory of Subsistence Ethics from James C Scott as an analytical knife in this study. The method used is qualitative with the ethnographic approach of Michael H. Agar. The results showed that the strategies used by elderly farm workers were in 2 ways, namely *Emoticon focused*, namely looking for busyness, getting closer to God, accepting conditions, seeking entertainment, and thinking positively. *Problem focused* that is actions taken by carrying out survival strategies such as, making savings patterns, looking for leftover rice harvests, borrowing money from relatives/relatives, getting help from the government, utilizing the yard behind the house, selling animals/valuable items, and getting help from children.

Keywords: *Coping Strategies, Farm Workers, Elderly, Technology, Agriculture*

PENDAHULUAN

Indonesia mendapat sebutan sebagai negara agraris, secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra, sedangkan secara astronomi terletak di 6° LU- 11° LS dan 95° BT- 141° BT. Kondisi ini, menyebabkan wilayah Indonesia memiliki 3 iklim yakni kemarau, hujan dan tropis yang menyebabkan tanah menjadi subur (Julismin 2013). Berdasarkan data tahun 2021 menunjukkan bahwa luas lahan pertanian di Indonesia sebesar 7.463.948 hektar (Badan Pusat Statistik 2021). Potensi lahan yang besar menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi. Selain itu, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, sebesar 38,23 juta (Badan Pusat Statistik 2019). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi komoditas penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional (Rostati 2020). Perubahan iklim global dan pertambahan penduduk, mengakibatkan kegagalan panen dan berimbas pada krisis pangan (Sadewo et al. 2019). Untuk menghindari krisis pangan, pemerintah perlu melakukan optimalisasi di sektor pertanian melalui kebijakan dalam menjaga ketahanan pangan, dengan memberikan subsidi, pelatihan pengelolaan pertanian dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi pangan bagi petani.

Perkembangan teknologi telah masuk di pedesaan akibat arus modernisasi. Modernisasi sebagai proses transformasi masyarakat dari tradisional menuju modern (Djoh 2018). Arus modernisasi memberikan dampak signifikan terhadap perubahan masyarakat pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan mekanisme teknologi pertanian. Salah satunya, muncul teknologi pertanian berupa mesin combi, traktor, thresher, dan diesel. Penggunaan teknologi pertanian tidak terlepas oleh kaum kapitalis yang memanfaatkan petani. Hal tersebut dapat dilihat dari ketergantungan petani terhadap mesin pertanian dan menciptakan tingkat kemiskinan (Gultom and Harianto 2021). Menurut Burger, bahwa sistem pertanian tidak lagi dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tenaga manusia sebagai penggerak (Burger 1962). Perkembangan teknologi pertanian mulai masuk di daerah-daerah terpencil. Salah satunya, Desa Bandar Kedung Mulyo merupakan desa yang terletak di Kabupaten Jombang, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo. Desa ini memiliki luas wilayah 19,5 hektar dengan komoditas pertanian.

Teknologi pertanian mulai diperkenalkan sejak tahun 2014 oleh pemerintah Kabupaten Jombang. Berdasarkan data Dinas Pertanian bahwa setiap Kecamatan di Kabupaten Jombang diberikan subsidi alsintan seperti mesin combi, diesel, thresher, traktor dll (Disperta Kabupaten

Jombang 2020b). Jumlah bantuan Alsintan yang diberikan Dinas Pertanian Jombang sejumlah 4.628 unit tersebar di seluruh Kecamatan (Disperta Kabupaten Jombang 2020b). Upaya tersebut diharapkan agar para petani di Kabupaten Jombang dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Seperti halnya, di Desa Bandar Kedung Mulyo mendapatkan bantuan mesin pertanian sejumlah 10 unit milik kelompok dan 622 unit milik pribadi (Disperta Kabupaten Jombang 2020a). Kemunculan teknologi pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo telah mentransformasi kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Sejak munculnya mesin traktor petani lebih memilih traktor karena efisien dan hemat biaya. Selain itu, ketika musim panen raya, petani di Desa Bandar Kedung Mulyo beralih menggunakan mesin perontok padi / mesin combi karena lebih efektif dan hemat biaya. Pada penelitian (Nurdin 2021) mengatakan bahwa penggunaan alsintan dalam pengelolaan pertanian mampu meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan teknologi modern mampu mengolah lahan pertanian dengan baik sehingga produktivitas hasil panen meningkat. Namun demikian, perkembangan teknologi pertanian justru menimbulkan masalah baru bagi para buruh tani.

Perubahan teknologi pertanian memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat pertanian. Dampak positif lebih dirasakan oleh petani, karena dapat meningkatkan kualitas panen, efisiensi waktu dan biaya. Dampak negatif dapat menimbulkan kecemburuan sosial, terutama kepada buruh tani yang kehilangan lapangan pekerjaan. Teknologi pertanian telah merubah pola kerja manusia menjadi mesin. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pola panen padi yang semula dilakukan oleh buruh tani, kini digantikan oleh mesin perontok padi/combi. Buruh tani mengalami kerugian ekonomi dan terancam kehilangan lapangan pekerjaan. Kondisi ini dapat menimbulkan tingkat kemiskinan dan pengangguran di pedesaan semakin tinggi. Buruh tani mengalami penurunan pendapatan bahkan kehilangan lapangan kerja. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Fitri 2021) mengatakan bahwa kemunculan mesin combi memberikan pengaruh pergeseran pekerjaan buruh tani serta hilangnya kesempatan kerja bagi buruh tani.

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Di Bidang Pertanian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	448 Orang
2.	Buruh Tani	92 Orang

Sumber dari Data Monografi Desa Bandar Kedung Mulyo 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua gapoktan bapak Gempur menyatakan bahwa mayoritas tenaga buruh yang ada adalah tenaga buruh lansia. Kondisi ini terjadi karena, banyak pemuda desa yang tidak tertarik untuk menjadi buruh tani dan memilih bekerja diluar kota (Gempur 2021). Perkembangan kawasan perkotaan juga menimbulkan masyarakat desa tertarik untuk bekerja di sektor industri (Harianto et al. 2018). Selaras dengan (Florence Zapico et al. 2019) menjelaskan bahwa sektor pertanian dianggap tidak bergengsi, terutama bagi kaum muda di pedesaan. Pemuda lebih memilih bermigrasi ke kota yang beranggapan dapat merubah nasib mereka. Selain itu, penghasilan dari bertani tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi. Seperti halnya di Surabaya terjadi penurunan tenaga kerja di sektor pertanian akibat industrialisasi dan subkultur baru (Sadewo, et al. 2015). Minimnya minat tenaga kerja muda menimbulkan sektor pertanian lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja lansia. Berdasarkan data menunjukkan bahwa perbandingan sektor pertanian lebih banyak menyerap tenaga kerja dari lansia yakni 72,81% : 70,36% dari usia produktif (Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2019). Kondisi juga terjadi di Desa Bandar Kedung Mulyo dari 92 buruh tani masih ditemukan lansia yang tetap bekerja sebagai buruh tani sekitar 33 orang.

Perubahan teknologi pertanian menimbulkan permasalahan baru bagi buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo. Buruh tani mengalami tekanan atau *stressor* dalam kehidupannya. *Stressor* terjadi akibat perubahan dari luar maupun dari dalam diri individu. Perubahan dari luar yang dialami buruh tani lansia berasal dari dampak penggunaan teknologi pertanian. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan teknologi pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo yang cukup banyak. Petani beralih menggunakan teknologi pertanian karena lebih efektif, efisien dan hemat biaya. Sedangkan, jika menggunakan tenaga buruh tani lansia kurang efektif dan biaya operasional yang dikeluarkan cukup banyak. Selain mengalami perubahan dari luar, buruh tani lansia juga mengalami perubahan dari dalam. Buruh tani lansia termasuk golongan rentan, karena kondisi tubuh yang tidak produktif. Kondisi ini timbul karena perubahan degeneratif yaitu perubahan fisik, dan kesehatan (Nurfitriani, Bustami Rahman 2021). Selain itu, lansia sering mengalami patologis berganda yakni menurunnya tenaga, energi, kerapuhan tulang dan gigi (Sudaryanto 2008). Lansia juga mengalami penurunan daya ingat sehingga mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang baru.

Permasalahan tersebut menimbulkan buruh tani lansia terancam kehilangan lapangan pekerjaan karena tenaga mereka

yang tidak kuat dan rendahnya pengetahuan akan penggunaan teknologi pertanian. Disisi lain, kondisi ekonomi yang mendesak menimbulkan mereka harus dapat survive agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan munculnya teknologi pertanian menjadi problematika bagi buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam terkait coping strategi buruh tani lansia dalam menghadapi perubahan teknologi pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih kualitatif dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti memerlukan pengamatan mendalam agar mampu menjelaskan secara utuh terkait strategi buruh tani lansia. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan data yang akurat (Sadewo 2004). Peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi Michael H. Agar yang menjelaskan bahwa etnografi adalah hakikat dari suatu proses mediasi yang bergantung pada tradisi ketika terjadi kontak penelitian dilapangan (Agar 1996). Peneliti menggunakan etnografi sebagai pemahaman terkait bagaimana masyarakat atau komunitas melakukan cara atau strategi dari praktik kehidupan sehari-hari, terutama coping strategi yang dilakukan

buruh tani lansia dalam menghadapi perubahan teknologi pertanian di Desa BandarKedungMulyo.

Lokasi penelitian berada di Desa Bandar Kedung Mulyo, karena memiliki potensi sumber daya pertanian yang unggul. Berdasarkan data produktivitas per tahun menghasilkan 6,78 ton/Ha hasil padi (Disperta Kabupaten Jombang 2020a). Selain itu, masih ditemukan lansia yang bekerja sebagai buruh tani sejumlah 33 orang. Peneliti juga mengamati bahwa penggunaan teknologi pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo tergolong banyak sejumlah 10 unit milik kelompok dan 622 unit milik pribadi. Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive* untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria yakni 1. bekerja sebagai buruh tani, 2. memiliki usia 60 tahunan atau lansia muda, 3. memiliki pendidikan yang rendah seperti SD atau tidak tamat SD, 4. memiliki pendapatan kurang dari 1 juta. Penentuan ini berguna untuk menspesifikasikan buruh tani lansia yang memiliki kondisi ekonomi rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan observasi partisipasi dilakukan pengamatan secara langsung dengan terlibat pada kegiatan sehari-hari buruh tani lansia. Wawancara dilakukan secara langsung dan menggunakan pedoman wawancara secara

terbuka pada subjek penelitian. Dokumentasi digunakan peneliti sebagai bukti kondisi buruh tani lansia. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan metode analisis Michael H. Agar untuk memahami dan menganalisis data dengan menggunakan bahasa etnografi yang bertujuan menemukan cara yang masuk akal dalam mengolah data (Agar 1986). Terdapat beberapa tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu

1. Breakdowns, Data yang diperoleh dari temuan data dibreakdown untuk menentukan temuan data yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian.
2. Koherensi, Data yang telah dibreakdown kemudian dikumpulkan dan dipilih untuk memfokuskan temuan data yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian.
3. Rincian, data yang telah ditentukan koherensinya kemudian dirinci dan disusun agar dapat mempermudah peneliti dalam menentukan hasil data yang sesuai.
4. Resolusi, peneliti melakukan proses pemahaman data untuk dianalisis. Proses pemahaman ini dilakukan peneliti melalui strip dan skema.
5. Inferensi atau Tahap Validasi Data. Data yang dianalisis telah diuji secara

empiris dan divalidasi melalui inferensi oleh peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

A. Coping Strategi

Coping berasal dari kata “*to cope with*” yang memiliki arti menanggulangi atau mengatasi. Coping juga termasuk usaha untuk mengontrol, mengurangi dan mengatur kondisi stress (Petty and Putri 2012). Terminologi dari coping strategi dikenal dengan sebutan *coping mechanism* atau *coping skill* merupakan strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menghadapi suatu tekanan atau *stressor* dari permasalahan tertentu. Menurut Lazarus dan Folkman menjelaskan coping strategi adalah suatu proses yang dialami individu atau komunitas untuk mengatasi masalah atau kondisi tertentu agar dapat mengurangi tekanan yang dialaminya. Proses ini mencakup tindakan, pikiran dan perasaan (Lazarus, R.S., and Folkman 1984). Lazarus dan Folkman membagi Coping Strategi menjadi dua macam yakni Coping Strategi yang berfokus pada masalah (*Problem Focused*) dan Coping Strategi yang berfokus pada perasaan atau emosional (*Emotion Focused*).

B. Teknologi Pertanian Di Pedesaan

Teknologi merupakan suatu proses peningkatan efektivitas produk dan nilai yang berguna untuk memudahkan kinerja manusia. Kemajuan teknologi tidak dapat

dihindari oleh manusia, sebab teknologi akan maju ketika ilmu pengetahuan semakin berkembang (Kamanto Sunarto 1993). Teknologi menghadirkan inovasi baru di segala bidang kehidupan. Salah satunya, teknologi pertanian yang membantu peningkatan produktivitas hasil pertanian. Teknologi pertanian juga termasuk salah satu bentuk dari revolusi hijau. Revolusi Hijau adalah suatu model sistem pertanian modern yang dicetuskan pertama di Meksiko. Hasil dari ide tersebut mampu meningkat hasil pertanian di Meksiko (Nugroho 2018). Penggunaan teknologi pertanian memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan produksi padi. Penerapan revolusi hijau dengan teknologi pertanian memberikan pengaruh pada pengurangan sistem kerja padat karya yang dilakukan pada sistem pertanian secara konvensional dengan mempekerjakan buruh tani.

Secara sosiologi, teknologi memiliki makna yang lebih dari sekedar alat modern. Teknologi mampu menentukan pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Menurut Karl Marx, bahwa teknologi adalah sebuah alat material yang mampu mengarahkan manusia mencapai kesejahteraan. Clifford Geertz juga menjelaskan bahwa pemerataan teknologi sebagai kapasitas menimbulkan hilangnya tenaga kerja manusia dari budaya padi. Pemakaian teknologi pertanian mampu menggantikan fungsi manusia

sebagai tenaga kerja yang berdampak pada hilangnya lapangan kerja.

C. Buruh Tani

Buruh tani merupakan orang yang bekerja dibidang pertanian, namun tidak memiliki lahan pribadi. Keterbatasan lahan dan modal menimbulkan buruh tani bekerja di lahan milik orang lain atau petani untuk mendapatkan upah baik berupa uang atau gabah. Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani berupa menanam, memanen, dan mengolah lahan pertanian milik orang lain. Karl mendefinisikan buruh sebagai seseorang yang tidak memiliki modal produksi, sehingga menggunakan tenaga untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, buruh bekerja untuk menerima upah dari majikan (Juanda, et al. 2019). Buruh dianggap sebagai kelompok sosial yang paling rendah. Kelompok sosial yang menerima upah dari majikan. Selain itu, buruh juga dianggap sebagai kelompok tidak berdaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Lansia

Berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan bahwa lansia merupakan usia individu yang memasuki 60 tahun keatas. Usia lanjut termasuk tahapan terakhir perkembangan manusia. Seseorang yang masuk dalam kategori lansia akan mengalami suatu proses penuaan atau *Aging Process* (WHO 2013). Secara biologis lansia mengalami proses penuaan

secara terus-menerus dengan ditandai adanya perubahan degeneratif dan mengalami patologi yakni penurunan daya tahan tubuh, energi, tenaga dan kerapuhan tulang. Lansia juga mengalami masalah secara ekonomi, karena individu yang memasuki usia lansia kurang produktif sehingga dianggap sebagai beban bagi keluarga. Selain itu, lansia juga mengalami perubahan status sosial dalam masyarakat, sebab lansia dipandang sebagai kelompok sosial yang menduduki strata paling bawah (Wijayanti 2008).

E. Etika Subsistensi Perspektif James C. Scott

Berdasarkan buku Moral Ekonomi Petani James Scott menjelaskan tentang etika subsistensi hadir ketika terjadi kekhawatiran krisis pangan dan dampak dari kehidupan yang dekat dengan garis subsistensi akibat gagal panen yang dialami petani yang menyebabkan masalah kekurangan kebutuhan makan. Oleh karena itu, petani harus perjuangan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Untuk dapat keluar dari permasalahan ekonomi ini para petani miskin menggunakan konsep etika subsistensi dengan prinsip dasar *Safety first* / dahulukan keselamatan. Prinsip dahulukan keselamatan tidak memandang keuntungan yang diperoleh dengan mengambil resiko besar, melainkan mengambil tindakan yang tidak beresiko dengan cara yang lain (Scott

1983a). Seperti penelitian (Harianto, et al 2020), dimana petani miskin di Tengger mengembangkan etika subsistensi untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada mengambil keuntungan tetapi mengancam kehidupan keluarga

Prinsip dahulukan keselamatan bukan berarti tidak pernah mengalami resiko yang dapat dihindari. Kemunculan inovasi baru dari sistem pertanian seperti tanaman di musim kemarau, alat pertanian, bibit tanaman jenis baru, teknik bertani dan proses pemasaran yang maju dapat membuka kesempatan untuk meraih keuntungan yang besar dengan resiko yang rendah. Maka demikian, petani dipandang sebagai orang yang lebih maju, namun realitas yang terjadi bahwa prinsip dahulukan keselamatan mengarah pada parameter yang berdampak pada kebiasaan subsistensi, dimana resiko yang dihindari menjadi bencana, sedangkan keuntungan yang ada lebih diarahkan pada kapitalis atau borjuis (Scott 1983b). Untuk dapat bertahan hidup petani miskin mulai melakukan gerakan strategi aktif dan pasif. Berdasarkan pemikiran James Scott terdapat beberapa strategi yang dilakukan petani untuk dapat menghindari resiko krisis pangan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Scott membaginya menjadi 4 bagian yakni

1. Melakukan ikat sabuk, strategi ini dilakukan oleh petani miskin dengan

mengatur pengeluaran dan merubah pola konsumsi.

2. Alternatif subsistensi, strategi ini dilakukan dengan swadaya. Swadaya berarti melakukan tambahan pekerjaan atau mengajak seluruh keluarga untuk bekerja..
3. Memanfaatkan jaringan/ relasi, strategi ini mengarah pada pemanfaatan jaringan keluarga dan pertemanan. Saudara memiliki peran untuk membantu keluarga lain yang mengalami kesusahan.
4. Melakukan resiprositas/ berhutang kepada pihak lain. Upaya ini dilakukan oleh petani dengan meminta bantuan berupa hutang ke teman atau lembaga lain (Scott 1983c)

PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Tani Lansia.

Kondisi ekonomi buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup dan kepemilikan harta. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa rata-rata buruh tani lansia termasuk penerima bantuan PKH. Kebijakan ini diberikan pemerintah untuk meringkan beban rumah tangga miskin (Harianto 2015). Rata-rata buruh tani lansia memiliki pribadi yang berasal dari peninggalan orangtua maupun suami. Sebagian besar

rumah yang dibangun sudah permanen. Namun demikian masih terdapat rumah yang menggunakan *Gedek* atau anyaman bambu. Selain itu, buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo juga tidak memiliki lahan atau sawah tetapi mereka memiliki tabngan berupa hewan ternak seperti ayam, kambing dan sapi.

Pendapatan buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo setiap bulannya tidak tentu. Hal ini terjadi karena, buruh tani lansia hanya bekerja pada saat musim panen dan musim tanam. Upah yang diterima buruh tani setiap hari tergantung dari lama bekerja dan jumlah tenaga kerja, karena sistem kerja berupa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6-8 orang buruh tani. Upah yang diterima buruh tani sekitar Rp. 25.000 – Rp. 50.000. Jika buruh tani lansia bekerja dari pukul 06.00 hingga pukul 12.00 upah yang mereka terima sekitar Rp. 50.000, sedangkan jika bekerja dari pukul 06.00 hingga pukul 10.00 upah yang diterima sekitar Rp. 25.000. Pendapatan yang diterima tidak setiap bulan ada, sebab buruh tani lansia hanya bekerja ketika musim panen dan tanam saja sekitar 20-25 hari. Upah yang tidak menentu menjadikan buruh tani lansia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, musim panen dan musim tanam dalam setahun hanya 2 kali saja, selebihnya banyak buruh tani lansia yang tidak bekerja selama 3 bulan, seperti 3

subjek yakni Bu Kiniati, Bu Yulaikatin dan Bu Aminatun.

Kesejahteraan hidup buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan para buruh tani lansia untuk menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan. Keadaan ekonomi yang menimbulkan buruh tani lansia harus meminimalisir pengeluaran saat mereka sakit. Berikut cara yang dilakukan buruh tani lansia saat sakit.

Tabel 6.1 Cara Pengobatan Buruh Tani Lansia

No	Nama	Penyakit	Pengobatan
1.	Bu Umi Faizah	Darah Rendah, Pegal-pegal, Batuk Pilek	Membeli Obat di Toko Pijat Posyandu Lansia
2.	Bu Kiniati	Pegal-pegal, Batuk Pilek	Membeli Obat di Toko Minum Jamu Tradisional
3.	Bu Yulaikatin	Darah rendah, Pusing, Mudah pingsan dan mudah capek	Membeli Obat di Toko Minum Jamu Tradisional Menjaga Pola makan
4.	Bu Aminatun	Pegal-pegal, Batuk Pilek	Membeli Obat di Toko Minum Jamu Tradisional
5.	Pak Poniran	Diabetes ringan dan Asam Urat	Ke Puskesmas Membeli Obat di Toko Menjaga pola makan Minum Jamu Tradisional.

Sumber Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo memiliki riwayat penyakit ringan seperti pegal-pegal, batuk pilek dan sebagainya. Pengobatan yang dipilih oleh buruh tani lansia rata-rata membeli obat di toko dan minum jamu tradisional untuk mengurangi rasa sakit yang diderita. Hal ini dilakukan oleh buruh tani lansia karena tidak memiliki biaya.. Selain, tidak mampu dalam memberikan penanganan kesehatan yang baik, buruh tani lansia juga memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel. 6.2 Pendidikan Buruh Tani Lansia

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Bu Umi Faizah	Tidak Tamat SD
2.	Bu Kiniati	Tidak Tamat SD
3.	Bu Yulaikatin	Tidak Tamat SD
4.	Bu Aminatun	Tidak Tamat SD
5.	Pak Poniran	Tamat SD

Sumber Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata buruh tani lansia memiliki pendidikan yang rendah yakni tidak tamat sekolah dasar. Hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan subjek dalam membaca, menghitung dan menulis. Disisi lain, subjek tidak memiliki keahlian lain sehingga mereka memilih bekerja sebagai buruh tani. Maka dapat disimpulkan

bahwa kondisi ekonomi sosial buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo masih kurang baik karena tidak memenuhi tolak ukur hidup keluarga sejahtera seperti aspek sosial, ekonomi dan kesehatan (Isnaini and Harianto 2017).

B. Alasan Lansia Tetap Bekerja Sebagai Buruh Tani

Lansia merupakan kelompok yang memasuki usia 60 tahun lebih. Pada usia tua, mereka rentan mengalami perubahan, baik secara fisik, psikis maupun kesehatan. Selain itu, lansia juga mengalami patologi berganda. Kondisi ini menimbulkan penurunan tenaga, energi, perubahan kulit dan kerapuhan tulang (Sudaryanto 2008). Perubahan kesehatan juga berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi lansia. Oleh karena itu, lansia sering dianggap sebagai golongan masyarakat yang rentan dan tidak berdaya (Subagio and Handoyo 2021).

Namun demikian, hal ini justru berbeda dengan kehidupan lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo yang masih aktif bekerja di usia tua. Meskipun mengalami penurunan kesehatan dan keterbatasan dalam beraktivitas mereka tetap semangat untuk bekerja. Berikut alasan lansia memilih tetap bekerja sebagai buruh tani.

Tabel 6.3 Alasan Lansia Bekerja Sebagai Buruh Tani

No.	Nama	Alasan Tetap Bekerja Sebagai Buruh Tani Lansia
1.	Bu Umi Faizah	1. Pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keahlian lain. 2. Kondisi ekonomi yang masih rendah. 3. Tidak ada yang memberikan nafkah sebab beliau seorang janda. 4. Tidak ingin merepotkan anak.
2.	Bu Kiniati	1. Pendidikan yang rendah. 2. Kondisi ekonomi yang rendah. 3. Tidak ada yang memberikan nafkah sebab beliau seorang janda. 4. Tidak ingin menjadi beban anak. 5. Ingin memiliki aktivitas.
3.	Bu Yulaikatin	1. Pendidikan yang rendah. 2. Kondisi ekonomi yang rendah. 3. Tidak ada yang memberikan nafkah karena suaminya tidak bekerja. 4. Memiliki beban tanggungan yang banyak.
4.	Bu Aminatun	1. Pendidikan yang rendah. 2. Kondisi ekonomi yang rendah. 3. Tidak ada yang memberikan nafkah, karena suaminya tidak bekerja. 4. Tidak ingin memberatkan menantunya yang bekerja sebagai penjual pentol keliling.
5.	Pak Poniran	1. Pendidikan yang rendah. 2. memiliki modal untuk membuka usaha. 3. Kondisi ekonomi yang rendah. 4. Subjek masih kuat bekerja agar tidak selalu merepotkan anak

Sumber Hasil Penelitian 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa subjek yang bekerja sebagai buruh tani di usia tua memiliki alasan yang sama yakni : *Pertama*, lansia memilih untuk tetap bekerja sebagai buruh tani karena memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini terjadi karena sejak kecil 4 subjek tidak mampu melanjutkan pendidikan sampai lulus, mereka hanya mengenyam pendidikan di kelas 1-2 sekolah dasar, sedangkan 1 subjek yakni Pak Poniran yang mengenyam pendidikan sampai lulus sekolah dasar. Pendidikan yang rendah menimbulkan mereka tidak memiliki keahlian sama sekali sehingga mereka mengandalkan tenaga dan keterampilan mereka dalam bertani.

Kedua, kondisi ekonomi yang rendah menimbulkan seluruh subjek memilih untuk tetap bekerja. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mengharuskan mereka tetap bekerja pada usia tua. Rata-rata buruh tani lansia ini berasal dari keluarga miskin yang terdaftar dalam keluarga pra sejahtera. Selain itu, upah yang diterima kurang dari 1 juta setiap bulannya sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap hari.

Ketiga, Tidak ada yang memberikan nafkah karena suami tidak bekerja dan ada yang menjadi janda. Subjek yang menjadi janda yakni Bu Umi Faizah dan Bu Kiniati, sedangkan subjek yang suaminya tidak bekerja yakni Bu Yulaikatin dan Bu

Aminatun. Bu Umi dan Bu Kiniati tinggal sendiri sehingga tidak ada yang memberikan nafkah setiap harinya. Sedangkan Bu Yulaikatin dan Bu Aminatun, saat ini menjadi tulang punggung keluarga menggantikan peran suami karena tidak dapat bekerja dan memiliki riwayat penyakit.

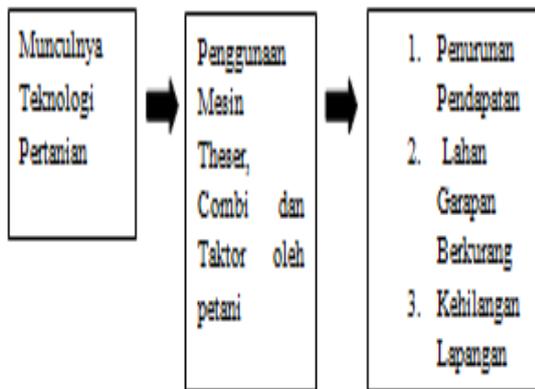
Keempat, seluruh subjek tetap bekerja karena mereka tidak ingin merepotkan anaknya. Rata-rata subjek memiliki anak yang sudah bekerja sebagai buruh tani atau serabutan sehingga mereka tidak ingin menjadi beban anaknya. Meskipun mendapatkan bantuan dari anak tetapi mereka tetap berusaha sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Dampak Perubahan Teknologi Pertanian Bagi Buruh Tani Lansia.

Perubahan teknologi pertanian yang ada di Desa Bandar Kedung Mulyo dapat dilihat dari cara produksi atau sistem pertanian yang mengalami perubahan dari tradisional ke modern. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan mesin combi dan thresher yang digunakan karena lebih cepat dan biayanya lebih murah. Perubahan ini memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat pertanian terutama buruh tani di Desa Bandar Kedung Mulyo. Dampak penggunaan teknologi pertanian menimbulkan permasalahan baru, terutama bagi buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo. Berikut akan dijelaskan

lebih rinci mengenai dampak perubahan teknologi pertanian bagi buruh tani lansia melalui skema sebagai berikut:

Skema 6.1 Dampak Teknologi Pertanian Bagi Buruh Tani Lansia



Berdasarkan skema 6.1 terdapat dampak yang buruk bagi buruh tani lansia saat teknologi pertanian mulai digunakan oleh petani di Desa Bandar Kedung Mulyo menimbulkan 3 dampak yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Penurunan Pendapatan

Penggunaan teknologi pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo dirasa lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan lahan pertanian. Dengan adanya teknologi pertanian telah menggantikan peran buruh tani sebagai tenaga kerja tradisional. Hal ini nampak jelas ketika peneliti mengamati kondisi dilapangan, bahwa mayoritas petani di Desa Bandar Kedung Mulyo menggunakan mesin modern untuk mengolah lahan pertanian seperti traktor, combi dan thresher. Peralihan cara bertani menimbulkan para buruh tani terutama

buruh tani lansia mengalami penurunan pendapatan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek yakni Pak Poniran (65tahun). Subjek menjelaskan bahwa sejak adanya mesin tanam dan combi pendapatan buruh tani di Desa Bandar Kedung Mulyo semakin menurun hingga 50%. Para buruh tani hanya mampu menerima pendapatan per musim sekitar 1 juta. Oleh karena itu, banyak sekali buruh tani lansia yang mengalami kesulitan ekonomi.

2. Lahan Garapan Berkurang

Teknologi pertanian yang saat ini banyak digunakan oleh para petani di Desa Bandar Kedung Mulyo juga berdampak pada penurunan lahan garapan bagi buruh tani. Hal ini terjadi karena mesin combi lebih cepat dan efektif ketika melakukan proses memanen sehingga lahan yang digarap lebih banyak. Sedangkan, jika menggunakan buruh tani memerlukan waktu yang cukup lama untuk proses memanen dan harus menggunakan tenaga buruh yang banyak. Oleh karena itu, lahan yang digarap lebih banyak sehingga para buruh tani mengalami penurunan lahan garapan yang berpengaruh terhadap penurunan pendapatan. Seperti yang dialami oleh Bu Aminatun (65 tahun) subjek hanya dapat mengerjakan 2-3 lahan saja. Bahkan petani tidak lagi menggunakan buruh tani karena mereka sudah terbiasa

menggunakan mesin combi dan thresher..

3. Kehilangan lapangan pekerjaan

Peralihan tenaga kerja buruh ke mekanik semakin lama akan menimbulkan ancaman hilangnya lapangan pekerjaan bagi buruh tani. Hal ini terjadi karena lahan garapan buruh tani semakin sedikit ketika petani menggunakan mesin pertanian. Penggunaan mesin pertanian telah mengancam keberadaan buruh tani lansia yang tidak memiliki keahlian dalam mengoperasikan mesin modern. Peralihan ini menimbulkan tingkat pengangguran semakin tinggi, terutama buruh tani lansia. Para buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo, terancam kehilangan lapangan pekerjaan sejak adanya mesin pertanian. Bahkan buruh tani menganggur hingga 3 bulan, karena saat musim tanam petani lebih menggunakan mesin thresher.

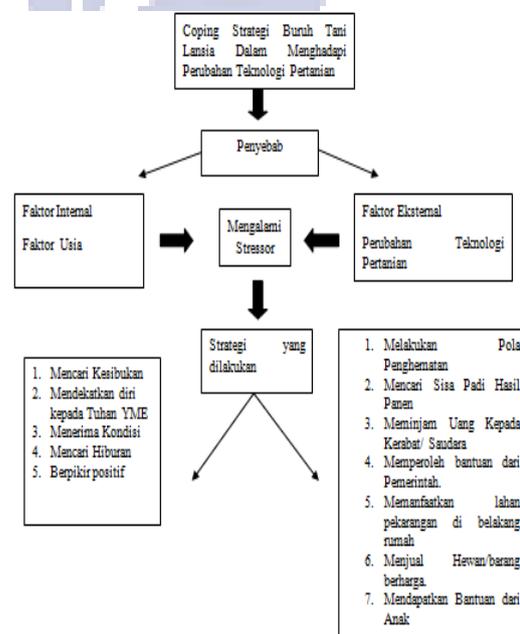
D. Coping Strategi Buruh Tani Lansia Dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian.

Perubahan teknologi pertanian yang digunakan oleh petani di Desa Bandar Kedung Mulyo menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan buruh tani lansia. Dampak buruk ini menyebabkan buruh tani berada dalam garis subsistensi karena tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. James C Scott mengatakan individu berada di garis subsistensi ketika mengalami krisis pangan akibat kegagalan

dalam memenuhi kebutuhan pokok. Oleh karena itu, individu akan berusaha semaksimal mungkin agar keluar dari garis subsistensi. Buruh tani lansia mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Untuk dapat mempertahankan kehidupan keluarga, buruh tani lansia memiliki berbagai strategi coping.

Berikut akan dijelaskan melalui skema mengenai coping strategi yang dilakukan buruh tani lansia dalam menghadapi perubahan teknologi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai berikut:

Skema 6.2 Coping Strategi Buruh Tani Lansia Dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian



Berdasarkan skema 6.2, dapat dijelaskan bahwa terdapat penyebab buruh tani lansia melakukan coping strategi. Coping strategi merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan

atau stressor yang dialami. Buruh tani lansia mengalami tekanan atau stressor yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa 5 subjek mengalami kendala yang sama. Kendala yang dialami disebabkan oleh faktor usia. Buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo rata-rata mengalami penurunan tenaga dan gangguan kesehatan sehingga mereka tidak dapat bekerja secara maksimal. Selain itu, kondisi tubuh yang sudah tidak kuat mengakibatkan mereka kurang dilirik oleh para petani. Petani lebih memilih menggunakan tenaga mesin dan buruh tani yang lebih muda. Petani tidak mau mempekerjakan buruh tani lansia. Sebab, akan menambah biaya operasional karena kurang produktif. Buruh tani lansia juga mengalami kendala dari faktor eksternal yakni adanya teknologi pertanian yang mengakibatkan dampak buruk bagi buruh tani lansia. Sejak petani menggunakan mesin para buruh tani lansia tidak lagi bekerja dan menganggur. Petani lebih memilih menggunakan mesin daripada buruh tani lansia yang kurang produktif. Hal ini sangat jelas jika buruh tani lansia mengalami problematika yang kompleks sehingga mereka merasa tertekan pada kondisinya saat ini. Seperti yang dialami oleh Bu Yulaikatin.

Stressor yang dialami Bu Yulaikatin karena mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan pokok sebab tidak

mendapatkan pekerjaan. Subjek tidak lagi bekerja karena petani banyak yang menggunakan mesin. Disisi lain, Subjek memiliki riwayat sakit darah rendah dan mudah pingsan sehingga petani tidak tertarik lagi menggunakan tenaga buruh tani lansia. Maka dari itu, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari buruh tani lansia perlu melakukan strategi coping dapat menghadapi permasalahannya. Menurut Folkman dan Lazarus, coping strategi dilakukan untuk menangani kondisi tekanan atau stress melalui *emoticon focused* dan *problem focused* (Lazarus, R.S., and Folkman 1984). *Emoticon focused* dilakukan melalui pengelolaan emosional dalam diri seseorang yang mengalami *stressor*. Biasanya seseorang akan menerima kondisi yang dialami atau mencari aktivitas untuk mengurangi beban pikiran. Sedangkan *Problem focused* dilakukan dengan menghadapi masalah melalui tindakan atau mencari jalan keluar masalah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh tani lansia melakukan coping strategi melalui *Emoticon focused*, dimana buruh tani lansia menangani kondisi stress melalui pengendalian emosional dalam dirinya dengan mencari kesibukan, mendekatkan diri kepada Tuhan, menerima kondisi, mencari hiburan, dan berpikir positif. Seperti yang dilakukan seluruh subjek

ketika mengalami stress mereka mengikuti beberapa aktivitas positif seperti pengajian, mendekati diri kepada Tuhan, merawat hewan ternak, bergurau dengan rekan kerja, dan selalu berpikir positif. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban pikiran mereka karena kondisi ekonomi yang sulit.

Strategi kedua yang dilakukan oleh buruh tani lansia melalui *Problem focused*, tindakan yang diambil dengan melakukan strategi bertahan hidup. Strategi ini menjadi jalan keluar untuk mengatasi masalah perekonomian yang dialami. James C Scott mengatakan individu berada dalam kondisi miskin sangat wajar terjadi karena mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok dari berbagai faktor (Scott 1983d). Kondisi ini memicu individu untuk melakukan tindakan subsistensi agar mampu bertahan hidup. Tindakan subsistensi terjadi karena kekhawatiran tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok akibat masalah yang dihadapi. Individu harus berjuang keras untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Salah satunya dengan melakukan prinsip dahulukan keselamatan, bukan berarti bahwa kehidupan buruh tani lansia tidak mengalami resiko. Justru buruh tani lansia banyak mengalami resiko kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini dapat dilihat dari adanya dampak penggunaan teknologi pertanian terhadap kehidupan buruh tani lansia. Selain itu, buruh tani

lansia juga mengalami kendala usia yang menyebabkan para buruh tani lansia tidak dapat beraktivitas secara produktif sehingga problematika yang dihadapi semakin kompleks dan memiliki resiko. Oleh karena itu, buruh tani lansia perlu melakukan berbagai strategi agar mampu bertahan hidup dengan prinsip dahulukan keselamatan tanpa harus menjadi beban pada anak dan keluarga.

Menurut James C Scott terdapat 4 strategi yang dilakukan dalam menghadapi kondisi krisis dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga sebagai berikut:

Pertama, Melakukan Ikat sabuk, strategi ini dilakukan oleh individu yang berada dalam garis subsistensi dengan mengatur pola konsumsi dan penghematan. Akibat pendapatan yang rendah keluarga miskin seperti buruh tani lansia harus mengembangkan strategi dengan pola konsumsi melalui penekan konsumsi (Harianto 2016). Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek melakukan strategi ikat sabuk dengan cara mengatur pola makan setiap hari 2-3 kali. Selain itu, buruh tani lansia juga mengubah pola konsumsi dengan mengkonsumsi makan seadanya dan mengganti lauk pauk ayam atau daging dengan lauk pauk tempe, tahu, ikan asin, sambal dan sayur. Strategi ini dilakukan oleh subjek untuk mengurangi pengeluaran setiap harinya. Buruh tani lansia juga memanfaatkan lahan di

belakang rumahnya untuk ditanami tanaman yang dapat dikonsumsi dan dijual seperti cabai, labu, terong, ubi, lamtoro dan gambus. Hasil dari tanaman ini biasanya dimanfaatkan oleh para buruh tani untuk dikonsumsi sendiri untuk menghemat pengeluaran belanja setiap harinya. Subjek juga menjual hasil tanaman ke tukang sayur atau ditukar dengan bahan makan sehingga para buruh tani dapat menyisihkan uang untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Temuan ini dipertegas dengan perspektif Scottian, dimana individu yang hidup dekat garis subsistensi akan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki berupa tanah yang digunakan untuk menanam sayuran (Sari and Harianto 2018). Seperti yang dilakukan Bu Umi Faizah, Bu Kiniati, Bu Yulaikatin dan Bu Aminatun, mereka semua memanfaatkan lahan dibelakang sebagai cadangan makanan ketika mereka tidak bekerja dan tidak memiliki pendapatan setiap harinya.

Kedua, Melakukan alternatif subsistensi, strategi ini disebut dengan swadaya meliputi kegiatan seperti bekerja sampingan, berjualan, atau mengajak seluruh keluarga untuk terlibat dalam aktivitas perekonomian. Selaras dengan (Harianto 2018) menyebutkan bahwa rumah tangga miskin melakukan inisiatif lokal dalam menghadapi kemiskinan/ garis subsisten dengan swadaya/ peralihan pekerjaan Hal ini juga dilakukan oleh para

buruh tani lansia untuk dapat mempertahankan kebutuhan hidup sehari-hari. Para buruh tani lansia memiliki keterbatasan baik dari segi tenaga maupun keahlian. Oleh karena itu, swadaya yang dilakukan berupa mencari sisa padi atau jagung yang telah di panen, *mreman* sebagai buruh petik cabai ketika tidak bekerja saat musim tanam padi dan berjualan. Buruh tani lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo, ketika tidak mendapatkan panggilan kerja biasanya subjek akan mencari tambahan pendapatan dan cadangan makanan dengan cara *ngasak* atau mencari sisa hasil panen padi dan jagung. Hasil dari *ngasak* akan dikumpulkan, kemudian diolah untuk dijadikan beras sebagai cadangan makanan. Namun demikian, jika subjek tidak memiliki uang akan dijual untuk membeli kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, juga ada buruh tani lansia yang berjualan kopi seperti yang dilakukan Bu Yulaikatin, beliau berjualan di depan rumah karena ada proyek pembangunan jembatan sehingga beliau memanfaatkan kondisi ini untuk mencari tambahan pendapatan ketika tidak bekerja di sawah. Buruh tani lansia juga berusaha mencari pekerjaan lain dengan menjadi buruh pemetik cabai ketika tidak bekerja saat musim tanam seperti yang dilakukan Bu Kiniati. Upah dari *mreman* digunakan oleh subjek untuk membeli kebutuhan pokok. Buruh tani lansia juga mengajak

beberapa keluarga untuk tetap bekerja seperti anak mereka yang bekerja serabutan atau menjadi buruh pabrik. Strategi ini dilakukan agar buruh tani lansia dapat menyambung hidup keluarga dan memperoleh tambahan penghasilan.

Ketiga, memanfaatkan jaringan sosial atau relasi, strategi ini dilakukan dengan meminta bantuan kerabatan atau teman ketika mengalami kesulitan. Para buruh tani lansia dalam hal ini memanfaatkan jaringan keluarga untuk mendapatkan bantuan. Hubungan kekerabatan dapat membentuk hubungan timbal balik untuk saling membantu (Prabowo and Handoyo 2016). Kondisi ini juga dilakukan oleh buruh tani lansia ketika mengalami kondisi yang sulit. Para buruh tani lansia biasanya meminta bantuan kepada anak atau saudara yang memiliki kelebihan ekonomi. Dalam penelitian ini, buruh tani lansia memperoleh bantuan dari anaknya berupa uang atau sembako untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian, para buruh tani lansia tetap berusaha untuk mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya agar tidak selalu menjadi beban dari anak. Buruh tani lansia juga akan membantu anak atau saudaranya yang mengalami kondisi yang sulit semampunya sehingga membentuk hubungan gotong royong.

Keempat, melakukan resiprositas/ berhutang kepada pihak lain. Strategi ini

dilakukan oleh buruh tani lansia dengan meminta bantuan kepada teman atau saudara. Sejak adanya mesin pertanian menimbulkan buruh tani lansia mengalami penurunan pendapatan dan terancam kehilangan lapangan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan subjek menjadi pengangguran selama 3 bulan, karena tidak ada petani yang menggunakan jasanya. Hal ini menimbulkan seluruh subjek kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, seluruh subjek melakukan strategi dengan meminjam uang kepada saudara dan tentangnya. Para buruh tani terpaksa untuk berhutang atau gali lubang tutup lubang untuk membeli kebutuhan pokok setiap hari. Buruh tani lansia akan mengembalikan uang yang dipinjam ketika mereka sudah bekerja kembali.

Berdasarkan empat strategi bertahan hidup menurut James C Scott adalah strategi yang dapat dilakukan oleh buruh tani lansia dalam menghadapi permasalahan kebutuhan hidup. Selain itu, pada penelitian ini masih ditemukan strategi lain yang dilakukan buruh tani lansia ketika berada dalam kondisi yang sulit seperti menjual hewan atau barang berharga dan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Terdapat beberapa buruh tani lansia yang masih memiliki tabungan sebagai simpanan untuk menghadapi permasalahan ekonomi. Buruh tani lansia sudah mempersiapkan

kemungkinan buruk ketika mereka tidak lagi bekerja di sawah. Seperti yang dikatakan James C Scott, bahwa upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, petani akan melakukan berbagai cara, seperti menjual harta benda, tanah atau ternak yang dimiliki dan menggunakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya (Scott 1983b). Hal ini juga dilakukan oleh buruh tani lansia, dimana mereka rela menjual benda berharga atau hewan ternak seperti ayam, sapi dan kambing untuk memenuhi kebutuhan subsistensi keluarganya. Tindakan ini diharapkan mampu meminimalisir kondisi sulit yang dialami oleh buruh tani lansia.

Selain itu, buruh tani lansia juga memanfaatkan bantuan dari pemerintah berupa sembako. Sembako ini digunakan oleh buruh tani lansia untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, atau sebagai cadangan makanan. Sebab, seluruh subjek yang bekerja sebagai buruh tani tidak memiliki lahan atau sawah yang biasa digunakan oleh petani untuk menyiapkan kebutuhan subsistensi atau cadangan pangan. Oleh karena itu, adanya bantuan dari pemerintah berupa sembako dapat menjadi alternatif cadangan makan buruh tani lansia ketika mereka tidak memiliki tabungan ataupun cara lain dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya.

SIMPULAN

Kondisi ekonomi buruh tani lansia

di Desa Bandar Kedung Mulyo dapat dikatakan kurang baik karena tidak memenuhi tolak ukur keluarga sejahtera. Hal ini terjadi karena buruh tani lansia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok, kesehatan, dan memiliki pendidikan yang rendah. Lansia di Desa Bandar Kedung Mulyo yang masih aktif bekerja sebagai buruh tani karena beberapa alasan yakni *Pertama*, pendidikan yang rendah. *Kedua*, kondisi ekonomi yang rendah. *Ketiga*, tidak ada yang memberi nafkah atau sebagai pengganti tulang punggung keluarga. *Kempat*, karena tidak ingin menjadi beban anak. Buruh tani lansia juga mengalami kendala akibat faktor eksternal dan faktor internal sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Faktor internal terjadi karena faktor usia, buruh tani lansia mengalami patologis yang berdampak pada penurunan energi dan tenaga sehingga mereka tidak dapat produktif dan kurang diminati oleh petani. Selain itu, buruh tani mengalami kendala karena faktor eksternal yakni dampak dari penggunaan teknologi pertanian sehingga buruh tani lansia mengalami penurunan pendapatan, lahan garapan berkurang dan kehilangan lapangan pekerjaan. Problematika yang dialami buruh tani lansia menimbulkan mereka mengalami *stressor* atau tekanan karena kesulitan bekerja dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan. Oleh sebab itu, buruh tani lansia melakukan

coping strategi agar dapat bertahan hidup. Coping strategi yang dilakukan buruh tani lansia melalui 2 cara yaitu *Pertama, Emoticon focused* yakni mencari kesibukan, mendekatkan diri kepada Tuhan, menerima kondisi, mencari hiburan, dan berpikir positif. *Kedua, Problem focused* yakni tindakan yang diambil dengan melakukan strategi bertahan hidup. Menurut James C Scott mengatakan individu berada dalam kondisi miskin sangat wajar terjadi karena mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok dari berbagai faktor. Kondisi tersebut menimbulkan individu melakukan tindakan subsistensi agar dapat bertahan hidup. Buruh tani lansia melakukan beberapa tindakan strategi seperti, melakukan pola penghematan, mencari sisa padi hasil panen, meminjam uang kepada kerabat/saudara, memperoleh bantuan dari pemerintah, memanfaatkan lahan pekarangan di belakang rumah. menjual hewan/barang berharga. dan mendapatkan bantuan dari anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agar, Michael. 1986. *Speaking of Ethnography: Qualitative Research Methods*. 2nd ed. edited by U. S. O. America. London: Sage Publications.
- Agar, Michael. 1996. *The Professional Stranger: An Informal Introduction to Ethnography*. Academic Press.
- Badan Pusat Statistik. 2019. "Berita Resmi Statistik." *Bps.Go.Id* (27):1–52.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2020*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2019. *Profil Penduduk Lansia Di Jawa Timur*.
- Burger, D. H. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I*. edited by W. Collier. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Disperta Kabupaten Jombang. 2020a. "Data Potensi Desa Bandar Kedung Mulyo 2020."
- Disperta Kabupaten Jombang. 2020b. "Rekap Alsin 2014-2020."
- Djoh, Diana Andayani. 2018. "Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 2(4):332–39. doi: 10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8.
- Fitri, Vibriany. 2021. "Dampak Combine Harvester Terhadap Peralihan Jenis Pekerjaan Buruh Tani (Studi Kasus Di Kelurahan Tamarung, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)." 7:6.
- Florence Zapico , Jose Hernandez , Teresita Borromeo , Kenneth McNally , Josefina Dizon, Edwino Fernando.

2019. "Agroekosistem Tradisional Di Filipina Selatan: Kerentanan, Ancaman Dan Intervensi." *Jurnal Internasional Ketahanan Bencana Di Lingkungan Buatan*.
- Gempur. 2021. *Wawancara Dengan Ketua Gapoktan*.
- Gultom, Ferdi, and Sugeng Harianto. 2021. "Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4(2):145–54.
- Harianto, Sugeng. 2015. "Relasi Orang Miskin Dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan." *Seminar Nasional Riset Inovatif* 375–79.
- Harianto, Sugeng., A. Imron, K. G. Setiawan, and F. X. S. Sadewo. 2018. "Social and Economic Behavior Shift in the Suburban Society." *Journal of Physics: Conference Series* 953(1). doi: 10.1088/1742-6596/953/1/012187.
- Harianto, Sugeng. 2016. *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin Di Pedesaan*. Unesa Univesity Press.
- Harianto, Sugeng. 2018. "Needs-Based Poverty Reduction in Rural Areas." *Advanced Science Letters* 23(12):11748–52. doi: 10.1166/asl.2017.10509.
- Harianto, Sugeng, Martinus Legowo, and Ali Imron. 2020. "Social Policy for the Strengthening of Local Economy." 226(Icss):278–84. doi: 10.2991/icss-18.2018.57.
- Isnaini, Nushroh, and Sugeng Harianto. 2017. "Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera Dengan Balita Gizi Buruk." (8.5.2017):1–4.
- Juanda, Yuni Aster, Bob Alfiandi, and Indraddin Indraddin. 2019. "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9(2):514–30.
- Julismin. 2013. "Dampak Dan Perubahan Iklim Di Indonesia." *Jurnal Geografi* 5(1).
- Kamanto Sunarto. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. 3rd ed. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Lazarus, R.S., and Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Nugroho, Wahyu. 2018. "Konstruksi Sosial Revolusi Hijau Di Era Orde Baru." *Jurnal Sosial-Ekonomi Dan Agribisnis* 12(1):54–62.
- Nurdin, Romy. 2021. "The Effect of Using Alsintan on Farmer's Income (A Case

- Study in the Barantas Farmer Group Sidenreng Rappang District)." 19(3):273–83.
- Nurfitriani, Bustami Rahman, dan Luna Febriani. 2021. "Mekanisme Survival Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat." *Jurnal Sosial Dan Sains* 1(2):75–81.
- Petty, Gina, and Nurdina Putri. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prabowo, Unggul, and Pambudi Handoyo. 2016. "Peran Modal Sosial Dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar Di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto." *Paradigma* 4(1):1–10.
- Rostati. 2020. "Dampak Modernisasi Dalam Involusi Pertanian Pada Masyarakat Petani Di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat." 01(01):23–31.
- Sadewo, FX Sri. 2004. *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. edited by M. Legowo. Unesa Univesity Press.
- Sadewo, FX Sri, Sugeng Harianto, Herrukmi Septa Rinawati, Martinus Legowo, and Badrudin Kurniawan. 2019. "Food Security in Poor Families." 363(Icss):395–400.
- Sari, Desi Wulan, and Sugeng Harianto. 2018. "Strategi Bertahan Hidup Pengemudi Ojek Konvensional."
- Scott, James C. 1983a. *Moral Ekonomi Petani "Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara."* 2nd ed. edited by H. Basari. Jakarta: PT. Dharma Aksara Pratama.
- Scott, James C. 1983b. *Moral Ekonomi Petani "Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara."* 2nd ed. edited by Hasan Basari. Jakarta: PT. Dharma Aksara Pratama.
- Scott, James C. 1983c. *Moral Ekonomi Petani "Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara."* 2nd ed. edited by Hasan Basari. Jakarta: PT. Dharma Aksara Pratama.
- Scott, James C. 1983d. *Moral Ekonomi Petani "Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara."* 2nd ed. edited by H. Basari. Jakarta: PT. Dharma Aksara Pratama.
- Subagio, Dodi Laksono, and Pambudi Handoyo. 2021. "Fungsi Sosial Lansia

Pada Keluarga Miskin(Studi Etnometodologi Tentang Pengemis Lansia Di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik).” 1–22.

Sudaryanto, Agus. 2008. *Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia*.

WHO. 2013. *World Health Statistics 2013*. Geneva: WHO press.

Wijayanti. 2008. “Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia Di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari.” *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman* 7(1):38–49.

